Pendampingn Belajar Bahasa Inggris Siswa SMA Babussalam Dengan Prinsip *Frugal Learning*

Durotun Nasihah[1], Ahmad Tabrani[2], Ahmad Shulton[3]
[1, 3)] Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang
[2)] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, Universitas Islam Malang
e-mail: durotun@unisma.ac.id

Abstrak
Pendampingan belajar siswa di SMA Babussalam dengan menggunakan prinsip frugal learning. SMA Babussalam merupakan SMA yang menerapkan sistem pesantren. Siswa tidak diperbolehkan untuk membawa alat elektronik sebagai alat belajar, sehingga mereka hanya menggunakan buku yang dipakai saat sekolah untuk belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, siswa memiliki keterbatasan akses pada media belajar, sehingga pendekatan frugal learning merupakan pendekatan yang tepat untuk siswa karena siswa dapat menggunakan media belajar sederhana yang tersedia di sekitar mereka. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan metode pendampingan materi. Dalam kagiatan ini ada tiga tahap kegiatan yang dilakukan, yaitu tahap pre- pendampingan, pelaksanaan pendampingan dan post-pendampingan. Seluruh proses pendampingan ini dilakukan selama lima kali pertemuan. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan pendampingan, motivasi belajar siswa berada diangka 2,00. Setelah dilakukan pendampingan belajar dengan metode frugal learning, motivasi belajar bahasa Inggris siswa meningkat ditunjukkan dengan angka 2,78. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan ini cukup memberikan dampak pada peningkatan minat belajar siswa.

Kata Kunci*: Frugal Learning*; Pesantren; Motivasi; Bahasa Iggris; SMA Babussalam

Abstract
Student learning assistance at Babussalam High School using the principles of frugal learning. Babussalam High School implements a boarding school system. Students are not permitted to bring electronic devices for learning, so they only use the textbooks they use at school. Given this background, students have limited access to learning media, making the frugal learning approach appropriate for them, as they can utilize simple learning resources readily available. The method used in this activity is material assistance. This activity consists of three stages: pre-assistance, implementation, and post-assistance. The entire mentoring process was conducted over five meetings. The results of this community service show that before receiving mentoring, students' learning motivation was at 2.00. After receiving mentoring using the frugal learning method, students' English learning motivation increased, as shown by a score of 2.78. This indicates that this mentoring has had a significant impact on increasing students' interest in learning.

Keywords: Frugal Learning; Islamic Boarding School; Motivation; English; Babussalam High School

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris dipelajari sebagai pengetahuan dan keterampilan berbahasa asing yang dimulai sejak siswa berada pada jenjang pendidikan dasar hingga pada jenjang pendidikan tingkat menengah. Warohma dkk., (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris merupakan hal yang penting untuk diperhatikan saat ini karena dengan menguasai bahasa Inggris anak memiliki kesiapan mental dalam pergaulan yang heterogeny. Tujuan adanya pembelajaran bahasa Inggris adalah peserta didik dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dalam memenuhi target tersebut baik guru bahasa Inggris maupun para peserta didik dihadapkan pada berbagai kendala, seperti motivasi, dan media belajar. Dalam proses belajar dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap.

Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Guru dalam proses pembelajaran berupaya mewujudkan perubahan sikap dan tingkah laku belajar siswa.

Akram dkk (2023) menyatakan bahwa motivasi siswa dalam belajar cenderung didominasi dari lingkungan luar, seperti teman. Hal ini salah satu yang menjadi kendala dari siswa itu sendiri kenapa merasa malas belajar Bahasa Inggris. Tumbuhnya motivasi alam diri sendiri amatlah penting untuk mencapai hasil yang masimal. Menurut data yang dilansir English First - English Proficiency Index (EF EPI), menunjukan Indonesia menempati urutan ke-28 dari 63 negara di dunia dalam hal indeks kemampuan berbahasa Inggris. Survei tersebut melibatkan 750.000 responden. Sebanyak 52.74% penduduk Indonesia memiliki kemampuan bahasa Inggris dengan kategori rata-rata. Sementara, negara tetangga seperti Singapura berada di urutan 13 (59.8%) dan Malaysia diurutan 12 (59.73%) dengan kemampuan berbahasa Inggris pada kategori tinggi (Jalal, 2008). Hal ini juga dijelaskan oleh Amin dkk. (2020) dan Farmasari dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa alasan mengapa santri tidak cukup cakap berbahasa Inggris karena kurangnya minat baca siswa, kurangnya sarana dan prasarana di sekolah yang memadai, tidak adanya wadah bagi siswa untuk belajar bahasa Inggris dan kualitas belajar mengajar di sekolah-sekolah yang kurang baik. Melalui Pengabdian kepada Masyarkat dengan tema Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa SMA Babussalam Dengan Prinsip Frugal Learning diharapkan memapu mendorong motivasi dalam diri siswa untuk selalu semangat belajar bahasa Inggris.

Istilah frugal learning terinspirasi dari istilah frugal living yang menjelaskan seni bertahan hidup dalam keadaan yang tidak selamanya sesuai keinginan. Seseorang yang menganut prinsip frugal leaving membuat pilihan yang diperlukan untuk hidup dengan cara individu itu sendiri (Inayati dkk., 2024). Kusumawardhany (2022) menjelaskan bahwa frugal living merupakan gaya hidup yang dipilih sebagai bentuk reaksi terhadap suatu kondisi dan situasi yang dihadapi individu tersebut. Mengacu pada pengertian frugal living tersebut, maka secara prinsip bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran yang efektif dengan sumber daya yang terbatas. Inovasi frugal mencakup bagaimana mencapai sebuah nilai lebih dengan menggunakan sumber daya yang minimum (Dabić dkk., 2022). Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri karena harus mengenalkan hal baru yang berbeda tetapi diambil dari sumber daya yang hemat (Pisoni dkk., 2018).

Dalam implementasinya, konsep frugal learning ini sangat relevan diterapkan dalam lingkungan SMA Babussalam Gondanglegi kab. Malang karena SMA Babussalam merupakan sekolah yang berbasis pesantren. Dengan fasilitas yang terbatas, penggunaan teknologi yang sangat minim, serta jam belajar di sekoah dibagi dengan jam belajar di pesantren menginspirasi penerapan frugal learning agar mencapa hasil belajar yang optimal. Selain itu, belejar dengan menyenangkan menggunakan fasilitas yang minim akan membangkitkan motivasi belajar siswa karena merek tetap bisa merasakan bahwa belajar bahasa Inggris tidak selalu dengan menggunakan teknologi yang canggih.

Pembelajaran dengan konsep *frugal learning* sudah banyak dilakukan di berbagi Tingkat pendidikan, Juliarta, Wirawan, dan Astiari (2023) mengadakan pelatihan bahasa Inggris dengan dengan motode *roleplay*. Dalam pelatihan ini, peserta dapat mengikuti pelatihan dengan senang hati karena proses pembelajaran yang menyenangkan dan banyak memberikan motivasi agar selalu belajar bahasa Inggris dengan baik. Ayuningtyas (2021) dalam pelatihannya *fun with English* menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode yang menyenangkan siswa merasa lebih termotivasi, tidak cemas dan lebih percaya diri dalam berbicara dengan Bahasa Inggris . Selain itu, Ilham dkk. (2023) juga melakukan pendampingan bahasa Inggris yang menyenangkan di SMPN pinggiran kota Mataram. Sesuai pendampingan dilakukan menunjukkan hasil yang cukup memuasakan, yaitu meningkatnya kemampuan peserta dalam penguasaan beberapa kosakata dengan benar, peserta memahami cara menulis kalimat sederhana dengan benar dan peserta data berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil pengabdian yang sudah pernah dilakukan dan menunjukkan hasil yang baik, maka pelatihan dan pendampingan belajar bahasa Inggris dengan pendekatan yang menyenagkan perlu dilakukan di SMA Babussalam. Dalam pendampingan ini, peserta diajak mengenali berbagai *games* dan alat belajar yang bisa digunakan untuk menguasai bahasa Inggris, sehingga mereka tetap bisa belajar di sekolah dan di pesantren. Games dan alat yang diperkenalkan

terintegrasi dengan materi yang mereka pelajari di kelas, sehingga ini akan mempermudah mereka mengimplementasikan baik di sekolah maupun di rumah. Harapan dari pendampingan ini adalah meingkatnya motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris dengan kondisi mereka yang sederhana. Pelatihan dan Pendampingan ini mendorong peserta dapat belajar bahasa Inggris tidak hanya di sekolah saat jam pelajaran bahasa Inggris, tetapi mereka mampu secara mandiri belajar di pesantren.

METODE

Metode pelaksanaan ini menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelasanaan pendampingan belajar bahasa Inggris dengan prinsip *frugal learning*, ditunjukkan dalam diagram berikut,



Ada empat tahap yang dilalui, yaitu tahap observasi, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evalusi, Keempat tahap dijelaskan sebagai berikut;

Tahap Observasi Kebutuhan

Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah diadakan observasi untuk mengetahui kebutuhan dan keadaan siswa dan sekolah. Obersvasi dilakukan dengan melakukan wawancara singkat kepada kepala sekolah dan guru bagian kurikulum SMA Babussalam Malang tentang bagaimana penguasaan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris, apakah sekolah mendorong penggunaan teknologi dalam proses belajar, dan bagaimana siswa biasanya menguatkan materi bahasa Inggris di sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengukur pada level apa pelatihan dan pendampingan akan dilaksanakan, sehingga pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pembelajaran dengan apa adanya ini berdampak positif dan memiliki nilai keberlanjutan saat mereka nanti belajar secara mandiri.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan salah satu tahap yang penting untuk memastikan hal-hal yang butuh dipersiapkan sebelum pelatihan dan pendampingan berlangsung dengan lancar, yang 1) ruangan kelas yang yang digunakan selama pendampingan berlangsung, 2) Penyediaan bahan ajar yang apa adanya, sehingga siswa mudah untuk mengakses media pembelajaran dengan mudah, 3) Menyiapkan kuesioner pre dan post pendampingan, 4) Mempersiapakan mahasiswa bahasa Inggris untuk membantu proses pelatihan dan pendampingan.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pendampingan belajara bahasa Inggris dengan cara apa adanya atau *frugal learning* diadakan selama enam kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pre pelatihan dan pendampingan terlebih dalu untuk mengetahui motivasi mereka dalam belajara bahasa Inggris. Kemudian dilaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan belajar denga frugal learning. Pertemuan pertama memperkenalkan berbagai games yang bisa dilakukan secara berkelompok dan mandiri untuk bisa dilakukan ketika siswa sudah pulang ke pesantren serta mendiskusikan materi-materi apa saja yang sudah dipelajari dan yang akan diperdalam selama pendampingan. Hari kedua dilakukan pendampingan dengan me-review materi-materi bahasa Inggris yang mereka pelajari di SMA kelas 12 serta mengaplikasikan games yang cocok untuk menumbuhkan semangat belajar. Pertemuan ketiga, keempat dan kelima mempraktikkan penggunaan games dan mengenalkan media-media latihan lain yang bisa digunakan yang berhubungan dengan materi bahasa Inggris yang sedang mereka hadapi. Pertemuan keenam diadakan post pelatihan dan pendampingan untuk mengukur motivasi mereka setelah mengetahui games dan kegiatan yang bisa mereka lakukan untuk belajar bahasa Inggris secara menyenangkan.

Dalam tahap pelaksanaan, materi yang digunakan fokus pada identifikasi teks dengan menggunakan pendekata *Systemic Functional Linguistics* (SFL), yaitu teori sosial kebahasaan yang

digunakan utuk membuat makna dalam cakupan interaksi antar pengguna bahasa berdasarkan konteks situasi dan konteks budaya (Emilia, 2014). Dengan pendektan ini, siswa diajak untuk mengenal lebih dekat bahasa Inggris digunakan untuk berkomunikasi baik secara lisan, tulisan di berbagai konteks sosial. Hal ini sesuai dengan konteks siswa yang tinggal di pesantren. Siswa belajar teks naratif yang sesuai dengan konteks mereka, sehingga hal ini lebih mudah bagaimana mereka mencerna materi bahasa Inggris karena lebih dekat dengan mereka. Selanjutnya, dalam metode belajar nya, siswa diajak belajar dengan menggunakan pendekatan frugal learning, yaitu belajar dengan menggunakan media sederhana yang ada di sekitar siswa.

Tahap Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, dilaksanakan pasca pelatihan dan pendampingan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pendampingan belajar bahasa Inggris dengan tipe *frugal learning* apakah membantu meningkatkan motivasi siswa dalam terus belajar bahasa Inggris. Ada sepuluh pertanyaan dalam kuisioner dengan jenis soal yang sama, sehingga bisa mengukur keberhasilan proses pelatihan dan pendampingan belajar bahasa Inggris dengan pendekatan frugal learning di sekolah yang berafiliasi dengan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Babussalam merupakan sekolah menengah atas yang terletak di daerah Gondanglegi, Kab.Malang Jawa Timur. Sekolah ini berafiliasi dengan pesantren sehingga hampir 90 % siswanya tinggal di pesantren, hanya Sebagian kecil adalah Masyarakat sekitar pesantren. Hal ini yang menjadi alasan, proses pembelajaran tidak menekankan pada penggunaan teknologi tetapi dilaksanakan secara manual. Penggunaan teknologi seperti komputer dan LCD dilakukan pada waktu tertentu. Hal ini salah satu yang membuat motivasi belajar siswa kurang. Mengetahui keterbatasan ini, pendampingan belajar bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan pendekatan frugal learning atau pembelajaran dengan menggunakan bahan seadanya yang dilakukan dengan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan pendampingan dilakaukan enam kali pertemuan dilaksanakan setiap hari minggu selama 1,5 jam dimulai tanggal 26 Januari hingga 23 Februari 2025. Berikut adalah bentuk aktivitas dan materi yang diberikan setiap petemuan.

Table 1. Daftar materi dan kegiatan pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan frugal learning.

Materi	Kagiatan
Sosialisasi kegiatan pengabdian Masyarakat kepada pihak sekolah	Diskusi dengan kepala sekolah dan tim kurikulum untuk menyusun jadwal kegiatan
Melaksanakan pra-pelatihan yang berkaitan denga motivasi belajara bahasa Inggris mereka,	Mengisi kuesioner
Mengenalkan tentang frugal learning	Membahas kegiatan apa saja yang bisa dilakukan dengan media seadanya untuk belajar bahasa Inggris
Belajar teks naratif	Memperkuat pemahaman simple past dan action verb dengan cara yang menyenangkan
Mengulas Kembali tentang teks naratif	Praktik membuat teks naratif dengan kosakata yang mereka tahu agar mudah memahami
Berbicara terkait teks naratif yang dibuat	Praktik presentasi di depan terkait teks naratif yang dibuat
Pelaksanaan pasca-pendampingan	Mengerjakan kuesioner pra-workshop Games offline yang bisa digunakan mengasah kemampuan bahasa Inggris siswa

Pre-Pendampingan

Sebelum pelatiha dan pendampingan tentang *frugal learning* dan aplikasinya dalam belajar sehari-hari, siswa diminta untuk mengisi kuesioner pre-pendampingan.



Gambar 1. Pre-pendampingan, frugal learning penerapan dalam belajar sehari-hari

Pre-pendampingan diberikan dalam bentuk kuesioner untuk mengetahui motivasi siswa selama ini belajar bahasa Inggris tanpa menggunakan bantuan teknologi yang sekarang banyak digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Selama ini, siswa hanya mengacu pada LKS dan lembaran-lembaran materi tambahan yang yang diberikan oleh guru bahasa Inggris. Program ini selanjutnya ingin membantu siswa memberikan wawasan yang berbeda, sehingga siswa mampu belajar secara mandiri di pesantren baik belajar secara individu atau kelompok. Berikut adalah hasil pre-pendampingan yang ditunjukkan dalam tabel berikut;

Table 2. Hasil pre-workshop

No	Pernyataan	Rata-rata
1	Saya termotivasi belajar bahasa Inggris dengan media sederhana karena bahasa Inggris merupakan mata pelajaran favorit saya.	**2,43**
2	Selama di pesantren saya belajar bahasa Inggris dengan media sederhana karena ingin memahami bahasa Inggris lebih dalam.	**2,71**
3	Saya senang belajar bahasa Inggris dengan media sederhana karena bisa dilakukan di pesantren atau disela-sela waktu senggang	**2,00**
4	Saya termotivasi belajar bahasa Inggris dengan media sederhana karena saya ingin kemampuan bahasa Inggris saya terus meningkat.	**1,86**
5	Saya termotivasi belajar bahasa Inggris dengan media sederhana karena saya senang belajar bahasa Inggris.	**3,00**
6	Saya menyukai segala sesuatu tentang bahasa Inggris sehingga saya senang belajar bahasa Inggris dengan media papaun	**3,00**
7	Saya termotivasi belajar bahasa Inggris dengan media sederhana karena saya menyukai bahasa Inggris.	**2,57**
8	Saya suka belajar bahasa Inggris dengan media sederhana baik di sekolah mauapun di pesantren	**3,43**
9	Saya termotivasi belajar bahasa Inggris dengan media sederhana karena karena mudah dilakukan di pesantren	**2,00**
10	Saya merasa pembelajaran bahasa Inggris melalui media sederhana efektif untuk santri, karena tinggal di pesantren yang memeliki keterbatasan penggunaan teknologi	**2,57**

Dari hasil pre-pendampingan tersebut, angka rata-rata 3,43 menunjukkan siswa menyukai dengan pelajaran bahasa Inggris. Angka ini juga menunjukkan fleksibiltas tempat belajar dimana siswa tidak menjadikan persoalan antara belajar di sekolah dan di pesantren. Selain itu, angka 3,00 menunjukkan bahwa kesenangan terhadap pelajaran bahasa Inggris menjadi motivasi siswa untuk belajar dengan media seadanya. Hal ini menujukkan bahwa rasa suka terhadap mata pelajaran mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar dengan media yang sederhana. Namun, angka 1,8 dan 2,00 menandakan bahwa perlu adanya penanaman yang kuat tentang tujuan belajar jangka panjang dan media sederhana belum cukup untuk mendorong motivasi siswa secara signifikan dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris. Secara umum dapat dikatakan bahwa siswa SMA Babussalan menyukai mata pelajaran Bahasa Inggris dan menunjukkan media belajar sederhana

bukan menjadi penghalang utama, tetapi motivasi dalam diri siswa untuk meningkatkan kemampuan secara spesifik melalui media yang sederhana masih tergolong rendah sehingga dibutuhkan pendekatan yang tepat bagi siswa yang disesuaikan dengan konteks belajar mereka. Dari hasil pre- pelatihan dan pendampingan, dan obsevasi yang dilakukan, pendekatan *frugal learning* diharapkan merupakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa karena metode ini lebih kontekstual, menyenangkan dan dikaitkan dengan tujuan jangka panjang sehingga memacu motivasi siswa untuk terus belajar.

Pelaksanaan

Dalam pelaksnaanya, setelah pre-pendampingan, siswa diberikan pelatihan dengan diberikan pemaparan tentang pengertian *frugal learning* dan apa saja yang bisa dilakukan peserta terkait dengan konsep tersebut. Pelatihan diberikan sebelum proses pendampingan berlangsung, yang dierikan sekitar dalam waktu 60 menit. Selain itu, peserta juga diajak untuk melakukan ice breaking permainan kata untuk mengetahui penguasaan kosakata. Kegiatan pelatihan ditunjukkan dalam gambar beikut;



Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan tentang belajar dengan pendekatan *Frugal Learning*

Setelah pelatihan dilakukan, pertemuan berikutnya dilaksanakan program pendampingan yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan (tidak temasuk pelatihan, pre dan pasca). Dalam pendampingan, materi yang diambil adalah materi teks narratif. Alasan pengambilan topik ini karena tema ini sudah mereka pelajari dikelas sebelumnya sehingga siswa cukup familiar untuk membahas kembali. Selain itu, belajar bahasa melalui teks merupakan metode yang tepat saat ini karena belajar berdasarkan konteks bahasa itu digunakan, kegiatan dilakukan secara berkelompok yang bertujuan untuk membiasakan bekerja kelompok dan saling membantu satu sama lain. Hal ini dilakukan karena peserta mayoritas tinggal di pesantren yang mempermudah mereka untuk selalu belajar bersama karena mereka hidup bersama di kehidupan sehari-harinya. Kegiatan berkelompok ini ditunjukkan dalam gambar berikut;



Gambar 3. Diskusi kelompok terkait dengan tenses dan jenis-jenis verb yang digunakan dalam teks naratif

Dalam kegiatan ini, setiap kelompok diberikan jenis teks naratif untuk dianalisis bentuk tenses dan jenis kata kerja yang digunakan. Hal ini membantu siswa untuk menganalisis teks dan melatih pemikiran kritis mereka. Setelah kegiatan berkelompok, perwakilan mereka diminta maju kedepan untuk membuat daftar kata kerja yang digunakan dalam teks tersebut. Setelah itu, praktik membuat kalimat berdasarkan kata kerja yang sudah didaftar dengan bentuk tenses yang tertera di teks tersebut. Kegiatan ini melatih kerjasama antar teman agar saling membantu dalam belajar. Hal ini karena dicerminkan dari kehidupan mereka sehari-hari yang selalu tinggal bersama dalam

pesantren dan sekolah secara bersama pula. Dengan pendekatan yang interaktif antar siswa ini akan membantu mereka terbiasa untuk berdiskusi meskipun dengan media belajar seadanya. Setiap anggota kelompok diberikan tugas untuk membuat kalimat dan mengungkapkan kalimat yang telah dibuat di depan anggota kelompok yang lain. Hal ini untuk melatih siswa membaca teks bahasa Inggris. Dengan membuat kalimat dari kosakata ini dapat membantu siswa mengingat makna kata tersebut dan peserta tahu cara mennggunakan kata tersebuat dalam sebuah kalimat. Setelah selesai berdiskusi dan praktik bersama anggota kelompoknya, peserta dibeikan kesempatan untuk praktik berbicara di depan kelompok lain berdasarkan rangkaian- rangkaian kalimat yang mereka susun, seperti yang ditunjukkan padagambar berikut;



Gambar 4. Praktik menulis dan berbicara bahasa Inggris di depan peserta yang lain

Gambar 4 menunjukkan praktik langsung penggunaan kata kerja dan tenses dalam teks naratif. Perwakilan kelompok diminta maju ke depan bergantian untuk menujukkan hasil kerja kelompoknya. Hal ini sangat membantu siswa dalam memupuk rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, memberikan motivasi siswa bahwa belajar bahasa Inggris dapat dilakukan dengan menggunakan media yang sederhana dan interaktif. Kegiatan seperti ini bisa mereka lakukan dalam kegaitan sehari-hari mereka. Dengan hanya mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan guru, dapat ditindaklanjuti di luar kelas. Harapannya, pelajaran bahasa Inggris yang sudah dipelajari tidak mengendap begtu saja. Peserta didirong untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya ringan untuk dipraktikkan secara mendiri.



Gambar 5. Praktik belajar bahasa Inggris dengan Games

Gambar 5 adalah kegiatan permainan menyenangkan untuk menunjukkan kepada siswa bahwa belajar dengan media yang sederhana dapat dilakukan dengan menyenangkan. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk terus belajar bahasa Inggris meskipun mereka tinggal di pesantren dengan media belajar seadanya. Meskipun tinggal di pesantren, mereka tetap memiliki akses penggunaan komputer di sekolah pada hari tertentu, sehingga mereka tetap memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi jenis permainan yang ingin mereka ketahui melalui internet. Dalam kegiatan ini, ditunjukkan jenis permainan *paper-based* yang bisa mereka gunakan secara mandiri di pesantren. *Educative games* sangat membantu siswa bisa meningkatkan motivasinya untuk belajar. Peserta

diberikan tautan terkait games yang bisa mereka download dan print ketika mereka bisa mengakses komputer dan internet, seperti *liveworksheet*, *hangman, wordshake,* ular tangga, dll.

Pasca- Pendampingan

Dalam pasca-pendampingan, siswa diberikan ulasan ulang terkait belajar menyenangkan dengan media seadanya, menjelaskan bagaimana media-media yang ada disamping mereka dapat mereka gunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Setelah melakukan overview, siswa diminta untuk mengisi kuesioner pasca pedampingan.

Table 3. Hasil Pasca-Pendampingan

No	Pernyataan	Rata-rata
1	Saya termotivasi belajar bahasa Inggris dengan media sederhana karena bahasa Inggris merupakan mata pelajaran favorit saya.	**3,29**
2	Selama di pesantren saya belajar bahasa Inggris dengan media sederhana karena ingin memahami bahasa Inggris lebih dalam.	**3,00**
3	Saya senang belajar bahasa Inggris dengan media sederhana karena bisa dilakukan di pesantren atau disela-sela waktu senggang	**2,00**
4	Saya termotivasi belajar bahasa Inggris dengan media sederhana karena saya ingin kemampuan bahasa Inggris saya terus meningkat.	**2,75**
5	Saya termotivasi belajar bahasa Inggris dengan media sederhana karena saya senang belajar bahasa Inggris.	**3,22**
6	Saya menyukai segala sesuatu tentang bahasa Inggris sehingga saya senang belajar bahasa Inggris dengan media papaun	**2,38**
7	Saya termotivasi belajar bahasa Inggris dengan media sederhana karena saya menyukai bahasa Inggris.	**3,11**
8	Saya suka belajar bahasa Inggris dengan media sederhana baik di sekolah mauapun di pesantren	**2,78**
9	Saya termotivasi belajar bahasa Inggris dengan media sederhana karena karena mudah dilakukan di pesantren	**2,88**
10	Saya merasa pembelajaran bahasa Inggris melalui media sederhana efektif untuk santri, karena tinggal di pesantren yang memeliki keterbatasan penggunaan teknologi	**2,71**

Dari hasil kuesioner tersebut menujukkan bahwa siswa memiliki pandangan yang positif terhadap bahasa Inggris untuk menjadi modal dasar yang penting dalam proses belajar meskipun dengan menggunakan media ajar yang sederhana. Dengan angka 3,29 menunjukkan siswa memiliki motivasi yang kuat setelah mengetahui bahwa belajar bahasa Inggris bisa dilakukan dengan menyenangkan dari media yang sederhana dan ada disekitar mereka.

SIMPULAN

Setelah melalui tiga tahap pelaksanaan kegiatan, yaitu pre-pendampingan, pelatihan dan pendampingan, dan pasca-pelatihan tentang belajar bahasa Inggris menggunakan pendekatan frugal learning dapat disimpulkan bahwa peserta merasa termotivasi belajar bahasa Inggris. Hal ini karena mereka bisa belajar secara mandiri dari maeri yang sudah diajarkan di kelas dengan cara yang menyenangkan dan menggunakan yang mudah didapatkan. Pendekata ini membuka wawasan baru peserta, sehingga mendorong peserta untuk bisa melakuka secara individu maupun kelompok dengan teman- teman mereka. Selain itu, pendekatan ini cocok mereka lakukan karena mereka bertempat tinggal di pesantren dimana mereka selalu tinggal bersama dan sekolah bersama. Akses teknologi yang minim, tidak menghalangi semangat peserta untuk bisa terus meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

SARAN

Pengabdian ini hanya melihat seberapa tinggi motivasi belajar siswa dengan diberikannya pendampingan belajar dengan konsep frugal learning. Pengabdian selanjutnya bisa dilihat penigkatan kemampuan siswa sebelum dan sesuadah menerapkan prinsip frugal learning dalam belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada LPPM Universitas Islam Malang yang telah memberikan dana bantaun pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini melalui dana hibah internal kampus Hi-Ma.

DAFTAR PUSTAKA

Akram, A., Arikah, N., Pratiwi, R. A. A., & Hasbi, St. N. H. (2023). Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Dengan Metode Car (Classroom Action Research) Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Muhammadiyah Bungoro. *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*, *1*(2), 151–155.

Amin, M., Thohir, L., & Mahyuni, M. (2020). Pentingnya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Para Mudabbirah di Pondok Pesantren. *Jurnal Gema Ngabdi*, *2*(3), 228–234. https://doi.org/10.29303/jgn.v2i3.102.

Ayuningtyas, P. (2021). Pelatihan "Fun with English" untuk siswa SMP Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 161–169. https://doi.org/10.37478/mahajana.v2i2.851

Dabić, M., Obradović, T., Vlačić, B., Sahasranamam, S., & Paul, J. (2022). Frugal innovations: A multidisciplinary review & agenda for future research. *Journal of Business Research*, *142*, 914–929. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.01.032

Emilia, E. (2014). *Introducing functional grammar*. PT Dunia Pustaka Jaya.

Farmasari, S., Mahyuni, M., Baharuddin, B., Wardana, L. A., & Junaidi, A. (2021). Maksimalisasi Penggunaan Flashcard untuk Penguatan Kosakata Bahasa Inggris Siswa SMP Pinggiran di Kota Mataram. *Darma Diksani*, *1*(1), 78–88. https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v1i1.90

Ilham, I., Irwandi, I., Bafadal, F., Hudri, M., Hidayati, H., & Rahmaniah, R. (2023). Pendampingan Bahasa Inggris Yang Menyenangkan Bagi Siswa SMPN di Pinggiran Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *7*(4), 2995–3001. https://doi.org/e-ISSN:

Inayati, D. N. I., Jamilah, I., & Sujianto, A. E. (2024). Penerapan Konsep Frugal Living dalam Perencanaan Keuangan Pribadi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *4*(1), 2264–2278. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7940

Jalal, F. (2008). *Mahasiswa Indonesia Kurang Pede Berbahasa Inggris*. http://www.tempointeraktif.com

Juliarta, I. M., Wiraan, I. G. N., & Astiari, K. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Dengan Metode Roleplay. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, *5*(1), 25–29. https://doi.org/10.29303/jwd.v5i1.216

Kusumawardhany, P. A. (2022). Frugal Lifestyle Trend among Generation Z. How Do They Spend Money? *Proceedings of the 19th International Symposium on Management (INSYMA 2022)*, *660*, 331–338. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-008-4_43.

Pisoni, A., Michelini, L., & Martignoni, G. (2018). Frugal approach to innovation: State of the art and future perspectives. *Journal of Cleaner Production*, *171*, 107–126. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.09.248

Warohma, E., Abdillah, M. I., & Arini, S. M. (2021). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Dasar Pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Sukaraja. *Manhaj Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *9*(2), 81–89.